

Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa

Annisa Balinda Luhtitisari ^{a,1*}, Muhammad Mona Adha ^{a,2}, Abdul Halim ^{a,3}

^a Universitas Lampung, Indonesia

¹ annisabalindaluhtitisari@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 13 April 2024;

Revised: 25 April 2024;

Accepted: 5 Mei 2024.

Kata-kata kunci:

Budaya;

Komunikasi;

Sikap Etnosentrisme.

: ABSTRAK

Komunikasi antar budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, namun pada latar kebudayaan yang berbeda atau dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan sesuai suku dari daerah masing-masing. Mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam melakukan komunikasi antar budaya belum berjalan dengan baik karena masih terdapat sikap etnosentrisme dalam diri setiap mahasiswa. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan awal ketika ditemukannya masalah yakni mengenai sikap etnosentrisme mahasiswa yang masih mengedepankan budayanya sendiri ketika melakukan komunikasi antar budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik angket dan wawancara. Populasi dalam Penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Teknik Analisis data menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji regresi sederhana, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi Hasil data penelitian ini telah didapatkan pengaruh positif dengan persentase sebesar 51,2%. Hasil Penelitian ini adalah pelaksanaan komunikasi antar budaya akan berdampak positif pada sikap etnosentrisme pada diri setiap mahasiswa. Komunikasi antar budaya juga dapat menumbuhkan suatu sikap pada mahasiswa untuk selalu berpegang teguh pada bhinneka tunggal ika dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri setiap mahasiswa.

Keywords:

Culture;

Communication;

Ethnocentrism.

ABSTRACT

The Effect of Intercultural Communication on Student Ethnocentrism. Communication is an activity carried out by two or more people in different cultural backgrounds or it can refer to communication that is carried out according to the ethnicity of each region. Students majoring in Social Studies Education in conducting intercultural communication have not gone well because there is still an attitude of ethnocentrism in each student. This research was conducted based on initial observations when a problem was found, namely the ethnocentrism attitude of students who still prioritize their own culture when doing intercultural communication. This study uses a quantitative approach with descriptive methods and uses questionnaires and interviews. The population in this study were students of the Social Sciences Education Department (FKIP) University of Lampung. The data analysis technique used normality test, linearity test, simple regression test, hypothesis test and coefficient of determination test. The results of this research data have obtained a positive effect with a percentage of 51.2%. The results of this study is that the implementation of intercultural communication will have a positive impact on the ethnocentrism attitude of each student. Intercultural communication can also foster an attitude in students to always stick to Bhinneka Tunggal Ika and apply the values of nationalism in each student.

Copyright © 2024 (Annisa Balinda Luhtitisari, dkk). All Right Reserved

How to Cite: Luhtitisari, A. B., Adha, M. M., & Halim, A. (2024). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 47–58. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2445>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Setiap manusia yang hidup dan di ciptakan sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan suatu interaksi dengan makhluk hidup yang lain dengan cara saling berkomunikasi. Komunikasi menjadi salah satu cara untuk menyampaikan suatu pesan ataupun argumentasi yang dapat diterima oleh manusia lain nya. Menurut Liliweri (2003), komunikasi antar budaya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, namun pada latar belakang kebudayaan yang berbeda atau dapat dikatakan komunikasi yang dilakukan sesuai suku dari daerah masing-masing. Komunikasi dengan individu yang berbeda budaya, tidak dapat berjalan sebaik dan semulus ketika individu berkomunikasi dengan individu lain yang memiliki budaya yang sama. Karena bila komunikasi dengan budaya yang sama, maka akan saling memahami dan mengerti dengan kebudayaan masing-masing. Kebudayaan memiliki tiga wujud atau bentuk yang dapat diamati (Adha, 2020). Pertama, budaya dilihat sebagai, ide, gagasan, nilai terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kedua, sebagai suatu aktivitas yang memiliki pola ketika ada nya interaksi manusia pada suatu komunitas. Ketiga, adanya bentuk suatu benda dari karya manusia.

Indonesia adalah Negara Majemuk dengan banyak nya suku, budaya, bahasa, etnis, dan agama yang berbeda-beda sehingga Indonesia biasa di sebut Negara dengan masyarakat Multikultural. Bhineka Tunggal Ika menjadi semboyan yang melambangkan bahwa Indonesia adalah Negara dengan beragam budaya, suku, dan agama. Keberagaman ini biasanya akan melahirkan suatu sikap Etnosentrisme. Kebudayaan tak dapat terlepas dari peran generasi muda untuk melestarikan kebudayaan lokal. Namun disisi lain terdapat pengaruh nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang dapat mengikis pelestarian budaya lokal, karena saat ini yang menjadi fokus generasi muda ialah perkembangan zaman modern yang semakin pesat dan jauh berbeda dengan implementasi nilai-nilai budaya yang selama ini telah dijalankan (Adha, 2021) Menurut Agustin & Yosezial, (2013) menjelaskan bahwa etnosentrisme adalah suatu sikap dan kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan yang dimiliki sudah paling benar dan baik, etnosentrisme juga diartikan sebagai landasan dasar untuk mengukur, baik, buruk, salah dan benar nya kebudayaan lain dalam hal kemiripan atau kesamaan pada kebudayaan lain walaupun tidak semua nya memiliki kesamaan. Seseorang yang memiliki sikap Etnosentrisme cenderung akan menarik diri atau menutup diri dari kehidupan social dan menganggap bahwa semua kebenaran hanya ada pada budaya nya sendiri.

Komunikasi antar budaya ini terjadi untuk saling bertukar argument atau pendapat satu dengan yang lain nya. Dalam komunikasi dua budaya atau lebih biasanya terdapat suatu konflik mengenai perbedaan keyakinan ketika sedang berargumen sehingga hal tersenut menimbulkan rasa etnosentrisme dalam diri masing-masing Individu. Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang dikembangkan oleh kelompok tertentu untuk menguasai serta mempelajari masalah yang sedang berkembang melalui adaptasi eksternal dan integrasi internal yang dalam implementasinya sudah berjalan dengan baik (Adha, 2020). Sikap ini timbul karena adanya perasaan bangga terhadap budaya dan kelompok nya merasa unggul di banding yang lain. Banyak individu yang tidak mampu untuk mengembangkan hubungan sosial dengan individu yang berbeda budaya, apalagi bila bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pun jagan berbeda. Komunikasi antar budaya dimasyarakat dapat berupa komunikasi tatap muka dan bertemu secara langsung baik terjadi komunikasi antar individu maupun kelompok tertentu.

Konsep komunikasi antarbudaya yang baik juga di terapkan pada daerah Lampung. Provinsi Lampung, dikenal sebagai daerah yang menjadi tujuan Transmigrasi , Program Transmigrasi ini sebenarnya sudah ada sejak zaman belanda akibat dari adanya politik etis. Akhirnya hal tersebut berdampak pada masyarakat Lampung saat berkomunikasi dengan yang berbeda budaya tidak menggunakan bahasa Lampung itu sendiri, namun menggunakan bahasa sesuai suku yang dianut masyarakat Lampung, sehingga terjadi lah komunikasi antar budaya pada setiap suku yang ada di Lampung. Komunikasi Antar Budaya dapat terjadi bila interaksi dan komunikasi antarpribadi dilakukan

oleh sekelompok orang yang memiliki budaya yang berbeda. Komunikasi dengan budaya lain dapat menciptakan suatu kondisi saling mengenal karakter manusia yang berbeda kebudayaan, karena dalam hal ini budaya dapat mempengaruhi karakter dan pola tingkah laku setiap manusia.

Sebagai suatu yang sudah sering terjadi pada lingkungan sosial masyarakat, sikap etnosentrisme ini juga dapat terjadi dimana saja. Salah satu nya pada mahasiswa Universitas Lampung. Universitas Lampung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Lampung oleh karena itu menjadikan Unila sebagai PTN yang banyak di minati oleh pelajar bukan hanya pelajar dari Lampung namun juga oleh pelajar yang berasal dari luar Lampung. Begitu pula di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unila banyak sekali mahasiswa nya yang berasal dari luar Lampung dengan suku dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan budaya yang sangat beragam di lingkungan FKIP khusus nya pada Jurusan Pendidikan IPS kerap kali menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar mahasiswa yang berbeda budaya.

Hal ini di perkuat dengan data salah satu mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah, dari hasil wawancara ia mengatakan bahwa ia pertama kali menginjakkan kaki di tanah Lampung harus beradaptasi kembali dengan budaya dan kultur di Lampung karena menurut nya tata bahasa dan gaya berkomunikasi nya berbeda sekali dengan daerah asalnya, sehingga kurang nya pemahaman mengenai budaya lampung itu sendiri dan ia juga sering mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dan ia juga kerap kali merasa bahwa budaya nya dianggap lebih rendah oleh mahasiswa lain. Kemudian berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, peneliti mengamati bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah Timur terutama Papua menarik diri dari lingkungan sosial dan hanya bergaul dengan kelompok budaya nya sendiri, sehingga komunikasi hanya terjadi pada sesama kelompok lingkungan dan budaya nya sendiri, hal ini dikarenakan sulitnya menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berkembang bagi kelompok pendatang baru (Dewi, & Najicha, 2022).

Berdasarkan data dari wawancara mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS mengalami *kultur shock* atau geger budaya setiap memasuki lingkungan sosial yang berbeda dengan budaya aslinya ini di sebabkan oleh perbedaan kebiasaan, gaya komunikasi, dan bahasa sehingga mahasiswa dari luar Lampung harus menyesuaikan diri dengan budaya dan adat istiadat yang ada di Lampung. Sebagai contoh gaya komunikasi atau dapat dikatakan tutur kata masyarakat Jawa lebih halus dan sopan sedangkan tutur masyarakat Lampung lebih tegas sehingga membuat Mahasiswa diluar Lampung merasa bahwa terdapat perbedaan makna atau persepsi antar kedua budaya dan memunculkan rasa etnosentrisme pada kedua budaya tersebut.

Berdasarkan data dari wawancara mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS mengalami kesulitan memahami bahasa dan budaya yang berbeda dengan budaya nya sendiri, sehingga hal ini menyebabkan adanya pemikiran bahwa bahasa dan budaya nya lebih mudah dipahami dibandingkan budaya lain. Rasa kesulitan memahami budaya serta bahasa dari budaya lain ditandai dengan adanya penurunan kualitas kehidupan sosial pada lingkungan mahasiswa yang signifikan. Mahasiswa saat ini sudah banyak yang meninggalkan fase transisi dan kemudian beralih pada era globalisasi yang sejatinya berkembang dengan sangat cepat dan pesat sehingga banyak yang melupakan bahwa komunikasi antar budaya sangat penting diterapkan pada lingkungan sekitar untuk saling memahami kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain nya. Ketika Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dari suku lain maka akan timbul *miss communication* atau perbedaan persepsi antar Individu. *Miss communication* ini terjadi akibat dari datangnya respon yang tidak sesuai dengan makna dan tujuan lawan bicara.

Berdasarkan data dari wawancara mahasiswa Pendidikan Jurusan IPS juga pernah mengalami *miss communication*. Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa gaya komunikasi dan perbedaan bahasa daerah setiap mahasiswa akan menimbulkan perbedaan pandangan dan pola pikir, sehingga mahasiswa seringkali mengalami *miss communication*. Perbedaan pandangan dan pola pikir tersebut mengakibatkan terjadinya pemahaman budaya, bahasa serta adat istiadat yang berbeda pada

sesama mahasiswa, sehingga hal ini merupakan salah satu indikasi adanya sikap etnosentrisme pada individu tersebut. Etnosentrisme saat ini seakan dilupakan atau bahkan dianggap tidak pernah terjadi, padahal pada kenyataannya etnosentrisme sering sekali terjadi tanpa individu itu sadari.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), berpendapat bahwa metode deskriptif adalah sebuah metode dalam penelitian yang menggambarkan atau menganalisis hasil pada penelitian, namun dalam metode ini tidak digunakan untuk menyimpulkan sesuatu dalam lingkup yang lebih luas. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai sikap, persepsi, kepercayaan, dan aktivitas sosial serta pola pemikiran individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini data yang dihasilkan dalam bentuk angka-angka akan mendeskripsikan keadaan kondisi yang terjadi secara factual dan sistematis, sehingga akan menemukan solusi sesuai permasalahan yang terjadi di lapangan. Sejalan dengan penjelasan di atas, maka penggunaan penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif ini dirasa cocok untuk dalam penelitian ini, karena sasaran dalam kajian penelitian ini adalah Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pengaruh komunikasi antar budaya merupakan variabel bebas, sedangkan sikap etnosentrisme mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS merupakan variabel terikat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji regresi sederhana, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Charley H. Dood (dalam Rinjani Bahri, 2017) mendefinisikan komunikasi antar budaya mewakili atas tiga bagian, yaitu komunikasi pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada latar belakang budaya berbeda sehingga dapat mempengaruhi perilaku komunikasi pada peserta komunikasi itu sendiri. Beberapa faktor yang berpengaruh dalam komunikasi antar budaya yaitu : (1) Indikator Komunikasi Intra Pribadi; (2) Indikator Komunikasi Antar Pribadi; (3) Indikator Komunikasi Antar Kelompok.

Pertama Indikator Komunikasi Intra Pribadi. Menurut Jalaluddin Rakhmat (2009), komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi dengan melalui tahapan persepsi dan cara berpikir. Untuk memahami setiap persepsi dan cara berpikir orang lain maka dibutuhkannya untuk mengenal diri mereka sendiri sehingga dapat menangkap stimulus yang diberikan.

Berdasarkan hasil data dari pengolahan hitungan yang telah dilakukan, indikator komunikasi antar pribadi menunjukkan hasil bahwa dari 72 responden terdapat 51,3% atau sebanyak 37 responden dikategorikan berpengaruh karena ketika mahasiswa melakukan komunikasi intra pribadi karena banyak dari mahasiswa ketika melakukan komunikasi antar budaya merasa bahwa mampu untuk memahami dan memaknai setiap persepsi yang berbeda budaya. Komunikasi sangat penting karena setiap mahasiswa pasti memiliki karakter, cara berpikir, kebiasaan dan pembawaan diri yang berbeda. Dengan adanya komunikasi intra pribadi ini akan lebih mudah untuk mahasiswa saling memahami setiap karakter, cara berpikir dan pembawaan diri terhadap lingkungan sosial terutama ketika berada di lingkungan Universitas Lampung.

Hal ini juga dibuktikan juga dari hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung bahwasanya mahasiswa tersebut akan memahami persepsi dan karakter setiap lawan bicara yang berbeda budayanya, termasuk pada tutur bahasa, perilaku serta kebiasaan yang berbeda dan akan menghargai setiap perbedaan dari cara berpikir dengan berbagai macam budaya yang ada. Namun mahasiswa lainnya berpendapat bahwa ia tidak selalu dapat memahami persepsi dari

kebudayaan yang beragam, karena kebudayaan yang mereka miliki telah memengaruhi cara teman yang berbeda itu dalam berprinsip dan bertingkah laku. Ketika komunikasi antar pribadi sudah saling memahami dan pengendalian diri dapat terkontrol dengan baik, maka akan membentuk kecerdasan emosional, mampu merespon dan bernegosiasi dengan baik dengan seseorang sehingga dalam diri digunakan sebagai alat untuk memotivasi diri sendiri (Adha, 2013)

Kemudian untuk hasil data 41,6% atau sebanyak 30 mahasiswa dikategorikan cukup berpengaruh karena masih terdapat mahasiswa yang kurang bisa berkomunikasi dengan baik ketika melakukan komunikasi intra pribadi dengan sesama mahasiswa masih ada yang tidak mau membuka diri dengan baik sehingga peneliti tidak mengamati dengan jelas bagaimana karakter, cara berpikir dan pembawaan mahasiswa tersebut pada lingkungan sekitar. Sedangkan untuk kategori kurang berpengaruh sebanyak 6,94% atau sebanyak 5 responden memiliki kecenderungan untuk menutup diri dan tidak melakukan komunikasi yang terlalu intens sehingga kurang adanya interaksi ketika komunikasi tersebut dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya indikator komunikasi antar pribadi pada komunikasi antar budaya dikategorikan berpengaruh. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang telah diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat (2009) komunikasi intrapribadi adalah proses pengolahan informasi dengan melalui tahapan persepsi dan cara berpikir. Untuk memahami setiap persepsi dan cara berpikir orang lain maka dibutuhkannya untuk mengenal diri mereka sendiri sehingga dapat menangkap stimulus yang diberikan. Menurut Narudin (2017), komunikasi intra pribadi terjadi bila seseorang terlibat dalam komunikasi dengan diri sendiri akan memberi makna bahwa suatu obyek yang sedang diamati telah terbentuk dalam pikirannya sendiri. Contoh komunikasi intrapribadi meliputi berpikir, mendengarkan, memahami dan merenungi sesuatu secara mendalam.

Kemudian, hasil penelitian dari Bunga Nabilah (2019) menyatakan bahwasanya komunikasi intrapribadi akan melibatkan persepsi dan bagaimana cara berpikir mahasiswa dengan diri sendiri walaupun terdapat berbagai macam budaya dan suku yang ada. Persepsi dalam hal ini berarti mahasiswa mampu menyimpulkan dan menafsirkan suatu informasi yang telah didapatkan. Kedua Indikator Komunikasi Antar Pribadi. Menurut Wiryanto (2004), Komunikasi Antar Pribadi dapat di definisikan sebagai Komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka atau bertemu langsung dengan lawan bicara antara dua orang atau lebih, biasanya juga komunikasi ini secara berkerumunan massa yang banyak.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dari indikator komunikasi antar pribadi yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil data penelitian bahwa dari total 72 responden terdapat hasil persentase sebesar 51,39% atau sebanyak 37 responden dikategorikan berpengaruh karena komunikasi antar pribadi yang dilakukan setiap mahasiswa terhadap teman yang berbeda budaya dilakukan dengan terbuka dan penuh empati atau perhatian, hal ini ditunjukkan sebagai bentuk kepedulian mahasiswa dengan teman yang berbeda budaya dengan dirinya. Sikap keterbukaan yang ditunjukkan mahasiswa dengan menerima setiap informasi mengenai suku, kebudayaan, adat dan kebiasaan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari setiap mahasiswa. Sebagai contoh yaitu ketika mahasiswa yang memiliki suku Lampung memberikan informasi mengenai bagaimana adat perkawinan dalam budaya Lampung kepada mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah dan mahasiswa tersebut dengan terbuka unruk menerima segala informasi yang telah diberikan. Selain itu juga setiap mahasiswa akan menunjukkan sikap empati terhadap teman yang berbeda budaya. Empati atau sikap kepedulian yang ditunjukkan dengan saling tolong menolong bila ada salah satu teman yang sedang mengalami kesulitan walaupun dari berbagai macam suku dan budaya yang berbeda.

Hal ini juga dibuktikan juga dari hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung bahwasanya mahasiswa tersebut berpendapat bahwa saat melakukan komunikasi antar pribadi ia akan terbuka dengan segala informasi yang diterima melalui teman dengan berbagai macam kebudayaan sehingga hal tersebut akan menjadi ilmu pengetahuan baru bagi mahasiswa tersebut. Kemudian untuk menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap teman sebaya, mahasiswa

tersebut akan menunjukkan rasa empati atau kepeduliannya dengan menghormati norma-norma dan keyakinan yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda.

Kemudian untuk 28 responden atau dengan persentase sebesar 38,8% dikatakan cukup berpengaruh karena ternyata masih ada mahasiswa yang ketika melakukan komunikasi antar pribadi kurang bisa terbuka akan informasi terkait budaya nya sendiri maupun budaya teman nya. Selain itu juga beberapa mahasiswa kurang bisa untuk memunculkan rasa empati dalam dirinya sendiri. Sedangkan untuk 7 responden atau dengan persentase 9,7% termasuk dalam kategori kurang berpengaruh karena terdapat beberapa mahasiswa menutup dirinya untuk melakukan komunikasi antar pribadi sehingga tidak ingin mengetahui segala informasi terkait budaya nya maupun budaya orang lain. Selain itu mahasiswa dalam kategori ini memiliki kecendrungan untuk tidak ada rasa empati atau kepedulian terhadap teman yang berbeda budaya dengan dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator komunikasi antar pribadi pada komunikasi antar budaya dikategorikan berpengaruh. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang telah diungkapkan oleh Menurut Suranto AW (2011) Pemahaman mengenai setiap informasi yang diberikan pada komunikan akan menentukan kadar bagaimana suatu hubungan antar pribadi akan berjalan dengan baik karena adanya keterbukaan dan empati atau kepedulian antar sesama lawan bicara dan dapat menangkap seluruh reaksi yang orang lain berikan secara langsung, Efektivitas yang ada pada komunikasi antar pribadi, memiliki kualitas yang akan menjadi pertimbangan untuk komunikasi selalu tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Joseph A. Devito (Liliweri 2003) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif, meliputi keterbukaan, empati, dukungan, berpikir rasional dan kesetaraan. Diantara efektivitas hal yang mencakup komunikasi antar pribadi yang sering dilakukan atau terjadi pada mahasiswa dalam melakukan komunikasi antar budaya yaitu empati dan keterbukaan sehingga akan menunjukkan bahwa setiap suku dan budaya di Indonesia memiliki sikap empati terhadap sesama dan keterbukaan akan informasi mengenai kebudayaan dan adat istiadat di luar suku dan kebudayaan nya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Debora Ria Sanadi (2014) menyatakan bahwa pemahaman komunikasi antar pribadi dapat saling dimengerti apabila adanya kesepakatan mengenai komunikasi secara verbal walaupun awalnya terasa sulit namun akan saling mengerti seiring berjalannya waktu sehingga komunikasi antar pribadi dapat dilakukan secara terbuka dan informasi mengenai budaya masing-masing akan diterima dengan baik.

Ketiga Indikator Komunikasi Antar Kelompok. Komunikasi antar kelompok adalah komunikasi yang terjalin ketika individu saling melakukan interaksi dengan kelompok kecil, mengenai bagaimana komunikasi terjadi untuk mencapai tujuan bersama (Alvin A, 2006). Komunikasikelompok terjadi dengan memberikan tanggapan secara verbal ketika melakukan suatu komunikasi antar pribadi dengan salah satu anggota kelompok kecil tersebut.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dari indikator komunikasi antar kelompok yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil data penelitian bahwa dari total 72 responden terdapat hasil persentase sebesar 36,1% atau sebanyak 26 responden dikategorikan berpengaruh karena interaksi sosial antar mahasiswa dapat dilakukan dengan komunikasi antar kelompok sehingga akan mencapai tujuan bersama dalam setiap diskusi. Mahasiswa yang melakukan komunikasi antar kelompok dengan anggota yang beragam budaya biasanya untuk memecahkan suatu masalah yang sedang terjadi dilingkungan sekitar. Komunikasi antar kelompok biasanya berupa diskusi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi yang terdapat di lingkungan Universitas Lampung atau bisa juga dilakukan mahasiswa yang sedang berkumpul dengan banyak orang sehingga membentuk suatu kelompok. Sebagai contoh mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa yang mengalami penyesuaian budaya kembali karena system kebudayaan Lampung. Lantaran mahasiswa yang berasal dari Jawa yang memilih Kuliah di Lampung dapat mempersatukan kebudayaan dengan kebudayaan mahasiswa pribumi ataupun sebaliknya. Menurut penjelasan mahasiswa lain nya dalam menciptakan identitas sosial ia akan mencoba

membangun keakraban dan solidaritas antar teman demi kepentingan bersama sebagai makhluk sosial tentunya hidup yang membutuhkan satu dengan yg lain nya, namun tetap tidak melupakan budaya nya sendiri, dan mendapatkan pelajaran dari kebudayaan lain.

Kemudian untuk 26 responden atau dengan persentase sebanyak 36,1% menyatakan bahwa komunikasi antar kelompok dikategorikan cukup berpengaruh. Hal tersebut di sebabkan karena saat komunikasi antar kelompok dilakukan kurangnya interaksi sosial pada mahasiswa yang beragam budaya tersebut sehingga tak jarang terjadinya perbedaan pendapat sehingga tak mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Kurang interaksi sosial yang dilakukan dengan berbagai budaya apalagi saat ada pandemic Covid-19 membuat nilai integrasi kebudayaan pun memudar karena saat itu mahasiswa tidak dapat berkumpul dan bertukar informasi mengenai berbagai macam kebudayaan yang ada. Sedangkan 9 responden atau 12,5% mahasiswa sangat kurang dalam melakukan interaksi sosial dalam sebuah kelompok sehingga tidak adanya nilai integrasi yang dapat diambil dari setiap kebudayaan yang ia miliki maupun kebudayaan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator komunikasi antar pribadi pada komunikasi antar budaya dikategorikan cukup berpengaruh. Komunikasi kelompok terjadi dengan memberikan tanggapan secara verbal ketika melakukan suatu komunikasi antar pribadi dengan salah satu anggota kelompok kecil tersebut. Kemudian Mulyana (2005) berpendapat bahwa komunikasi antar kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama dalam berinteraksi sosial antara satu dengan yang lainnya, sehingga antara satu dan yang lainnya dapat saling mengenal sebagai dari bagian kelompok tersebut. Setiap kelompok diperlukannya kesadaran akan anggotanya bahwa adanya ikatan yang sama untuk saling mempersatukan satu sama lainnya (Riswandi, 2009)

Kemudian didukung dengan hasil penelitian, Hedi Heryadi (2016), Adanya sikap saling menghargai antar kelompok yang berbeda etnis, budaya dan memungkinkan untuk setiap kelompok untuk menghormati segala perbedaan budaya yang ada. Kondisi masyarakat yang sudah berintegrasi dengan cara melakukan interaksi sosial antar kelompok budaya yang berbeda sehingga mempersatukan dua etnis yang berbeda dengan perkawinan campur yang akan menambah kokohnya sebuah pilar integrasi yang telah dibangun.

Penyajian Data Indikator Sikap Etnosentrisme. Laura A King (2014) berpendapat bahwa etnosentrisme adalah kecenderungan individu dalam mendukung etnis atau sukunya sendiri daripada etnis kebudayaan lain. Terdapat 2 indikator (1) Indikator Bhinneka Tunggal Ika (2) Indikator Nasionalisme. Pertama Indikator Bhinneka Tunggal Ika. Menurut Sekretariat Jendral MPR RI Ma'Ruf Cahyono (2012), Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan yang mengungkapkan tentang persatuan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman budaya yang mampu hidup dengan keharmonisan dan kerukunan dari berbagai macam budaya (Gultom, 2024).

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dari indikator bhinneka tunggal ika yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil data penelitian bahwa dari total 72 responden terdapat hasil persentase sebesar 47,2% atau sebanyak 34 responden dikategorikan berpengaruh karena bhinneka tunggal ika merupakan lambang dari keberagaman budaya yang menggambarkan bahwa berbeda-beda tetap satu juaa. Mahasiswa mampu berteman dengan baik dan hidup berdampingan dengan teman yang berbeda budaya Ketika mahasiswa mampu menjaga keharmonisan dengan berbagai budaya maka akan mampu menghargai setiap bahasa dan adat istiadat teman yang berbeda budaya. Kerukunan yang tercipta dengan teman yang berbeda budaya diawali dengan selalu berpikir positif dan tidak berfikir buruk mengenai budaya lain.

Hal ini juga dibuktikan juga dari hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung bahwasanya mahasiswa hidup rukun dan berteman baik dengan mahasiswa yang berbeda budaya. Untuk aspek bahasa, selama kita berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, tidak akan ada hambatan dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya. Menghargai perbedaan budaya

dapat dilakukan dengan banyak cara. Contohnya seperti mempelajari budaya tersebut, tidak membedakan, dan selalu mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi/golongan. Merhargai perbedaan juga dapat dilakukan dengan tidak mencela atau merendahkan budaya lain, namun antar budaya lain dan budaya saya sendiri memiliki ciri khas keunikan masing-masing..

Kemudian untuk 23 responden atau dengan persentase sebanyak 31,9% menyatakan bahwa bhinneka tunggal ika dikategorikan berpengaruh. Hal tersebut di sebabkan karena mahasiswa kurang dapat bergaul dan berteman baik dengan mahasiswa sehingga kurang dapat memahami setiap bahasa dan persepsi yang telah diberikan oleh mahasiswa dari berbagai budaya yang ada. Rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan mahasiswa terasa semakin pudar karena kebanyakan mahasiswa terlihat individualis ditengah kelompok mahasiswa lain yang melakukan interaksi sosial dengan berbagai macam budaya. Sedangkan untuk kategori kurang berpengaruh terdapat 15 responden atau sebanyak

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator bhinneka tunggal ika pada komunikasi antar budaya dikategorikan berpengaruh. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mahkamah Konstitusi, (2006) Bhinneka Tunggal Ika sebagai suatu semboyan bangsa Indonesia dan terpampang jelas pada kaki burung garuda pancasila dan secara konstitusi telah diatur pada pasal 36A dalam UUD 1945 yang berbunyi “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. Berdasarkan Sekretariat Jenderal MPR RI Ma’Ruf Cahyono (2012), Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan yang mengungkapkan tentang persatuan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman budaya yang mampu hidup dengan keharmonisan dan kerukunan dari berbagai macam budaya. Walaupun terdiri atas berbagai macam daerah dan kepulauan namun tetap satu bangsa Indonesia, memiliki bahasa dan tanah air satu yaitu Indonesia.

Kemudian di dukung dari hasil penelitian oleh Alvin Alvian (2016) hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat Betawi di Kelurahan Cengkareng Timur sangat menjunjung tinggi nilai dalam Bhinneka Tunggal Ika yang mencakup nilai persatuan kesatuan, keharmonisan dan kerukunan, toleransi dan gotong royong. Kedua Indikator Nasionalisme. Aman (2011), Indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme dengan memunculkan rasa cinta tanah air dan sikap tenggang rasa daan disukung oleh sikap solidaritas sosial sehingga menciptakan kerukunan antar sesama manusia dari berbagai macam budaya yang berbeda.

Berdasarkan hasil dari pengolahan data dari indikator komunikasi antar kelompok yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil data penelitian bahwa dari total 72 responden terdapat hasil persentase sebesar 47,3% atau sebanyak 34 responden dikategorikan berpengaruh karena mahasiswa dengan rasa bangga memperkenalkan budaya nya sendiri dengan cara mengimplementasikan budaya nya sendiri dan menggunakan bahasa daerah yang mahasiswa miliki sebagai bentuk sikap melestarikan budaya nya sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memilki rasa cinta tanah air dengan membuktikan bahwa ia telah bangga akan budaya nya sendiri. Selain itu juga mahasiswa selalu menanamkan dalam diri nya untuk saling tolong menolong walaupun dengan berbagai macam budaya yang berbeda. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suatu keakraban dalam menjadi hubungan sosial dengan teman sebaya. Sikap solidaritas sosial dalam diri mahasiswa terbentuk karena ada nya kerjasama dan komunikasi antar pribadi maupunn komunikasi antar kelompok dengan teman dari berbagai budaya. Kerjasama yang terjalin dapat berupa gotong royong ataupun mengadakan sebuah acara dalam lingkungan organisasi di Jurusan Pendidikan IPS.

Hal ini juga dibuktikan juga dari hasil wawancara dengan mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung bahwasanya mahasiswa tersebut akan memperkenalkan dengan rasa bangga budaya nya sendiri karena karena saya yakin dengan budaya yg saya miliki, saya bisa menganut aturan-aturan serta norma yang bisa membantu saya untuk menjadi individu yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dan mahasiswa lain juga berpendapat bahwa ia akan merasa bangga terhadap budaya nya sendiri, namun tidak untuk bersifat angkuh, mahasiswa tersebut akan memperkenalkan dan mengimplementasikan budaya nya sendiri dengan teman yang 1 budaya yang sama.

Kemudian untuk 25 responden atau dengan persentase sebanyak 34,7% menyatakan bahwa nasionalisme dikategorikan cukup berpengaruh. Hal tersebut disebabkan karena sikap cinta tanah air, solidaritas sosial dan sikap tenggang rasa antar sesama mahasiswa dengan yang berbeda budaya kurang dapat diimplementasikan dengan baik oleh sesama mahasiswa dengan latar belakang yang budaya yang berbeda Mahasiswa kurang menunjukkan sikap solidaritas sosial dengan berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga rasa tenggang rasa yang ada dalam diri setiap mahasiswa kurang dapat ditampakkan. Kemudian untuk 13 responden atau sebanyak 18% mahasiswa memilih untuk tidak berinteraksi sosoal dengan mahasiswa yang berbeda budaya sehingga tidak dapat diketahui apakah mahasiswa tersebut memiliki rasa cinta tanah air, sikap tenggang rasa ataupun berjiwa solidaritas sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator komunikasi antar pribadi pada komunikasi antar budaya dikategorikan cukup berpengaruh. Hal ini selaras dengan penjelasan Menurut Mulyana (dalam Martnah, 1990) mendefinisikan nasionalisme sebagai suatu kesadaran dalam bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme dapat dijadikan suatu wadah yang akan menegaskan bahwa identitas Indonesia yang bersifat plural dengan beraneka ragam dimensi kulturalnya. Beraneka ragam kultur di Indonesia membuat masyarakat memiliki identitas sosial mengenai budayanya sendiri dengan berlandaskan cinta tanah air. Hal ini disebabkan karena nasionalisme sebagai sikap yang dimiliki setiap masyarakat Indonesia mempunyai kesamaan terkait budaya, wilayah, ideology, cita-cita dan tujuan sehingga akan membentuk sebagai suatu paham kebangsaan. Suatu paham kebangsaan ini memiliki sebuah prinsip yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu persatuan yang diimplikasikan dalam bentuk cinta tanah air, oleh karena itu orang-orang didalamnya wajib menjaga dan memelihara seluruh yang berada di tanah air Indonesia (Sartono Kartodirjo, 1999; Gultom, Munir, Wadu, & Saputra, 2022).

Kemudian didukung dengan hasil penelitian dari Siti Khamdanah (2022), sikap nasionalisme perlu ditingkatkan kembali dengan pengintegrasian nilai-nilai mengenai cinta tanah air, sikap tenggang rasa dan solidaritas sosial yang tinggi terhadap siswa yang berbeda budaya sehingga sikap nasionalisme tetap dapat selalu di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa Jurusan IPS FKIPP Universitas Lampung. Penelitian memperoleh hasil berpengaruh besar untuk variabel komunikasi antar budaya (Variabel X) dari ketiga indikator yang dimiliki yakni indikator komunikasi intra pribadi, indikator komunikasi antar pribadi dan indikator komunikasi antar kelompok. Selanjutnya peneliti telah memperoleh hasil berpengaruh besar untuk variabel sikap etnosentrisme (Variabel Y) dari kedua indikator yaitu indikator bhinneka tunggal ika dan indikator nasionalisme. Data yang telah di dapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analissi Data Variabel X dan Variabel Y

Variabel	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
Komunikasi Antar Budaya	35-39	7	9,7%	Kurang Berpengaruh
	40-44	42	58,3%	Cukup Berpengaruh
	45-51	23	31,9%	Berpengaruh
Sikap Etnosentrisme	54-60	15	20,8%	Kurang Berpengaruh
	61-67	24	33,3%	Cukup Berpengaruh
	68-76	33	45,8%	Berpengaruh

Hasil diatas juga diperkuat dengan penjelasan yang telah peneliti lakukan mengenai variabel X dan variabel Y. Hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data yang telahh pemeliti lakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana yang mendapat nilai akhir pada t_{hitung}

untuk variabel pengaruh komunikasi antar budaya sebesar 8,203 dan t_{tabel} dengan $dk\ 72-2 = 70$ pada $\alpha\ 0,05$ sebesar 1,666. Hal ini berarti bahwa Hipotesis H_0 di tolak dan hipotesis H_a di terima dan menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara komunikasi antar budaya terhadap sikap etnosentrisme mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung dengan persentase positif terhadap sikap etnosentrisme mahasiswa jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung sebesar 51,2%.

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Komunikasi Antar Budaya memiliki pengaruh terhadap sikap Etnosentrisme Komunikasi antar budaya berpengaruh besar terhadap sikap etnosentrisme mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS karena berdampak positif pada sikap etnosentrisme yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Dampak positif sikap etnosentrisme yang di timbulkan dari adanya komunikasi antar budaya yakni setiap mahasiswa selalu berpegang teguh pada nilai-nilai “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan dari Bhinneka Tunggal Ika ini sebagai gambaran dari suatu bentuk persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beragam budaya, ras, adat istiadat, suku, bahasa daerah serta kepercayaan yang dimiliki oleh setiap Individu. Walaupun berbeda budaya namun setiap mahasiswa mampu berteman dan berinteraksi sosial dengan cara melakukan komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi dan komunikasi antar kelompok. Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika yang diimplementasikan oleh mahasiswa di lingkungan Jurusan Pendidikan IPS yakni semakin mengeratkan hubungan sosial, menghargai perbedaan bahasa dan adat istiadat teman sebaya, menumbuhkan rasa persatuan dengan menjunjung tinggi toleransi dan menjaga keserasian dan keselarasan dalam keberagaman budaya, salah satu caranya yaitu dengan mempelajari berbagai budaya dan bahasa dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Sikap Etnosentrisme yang ada dalam diri setiap mahasiswa akan berubah menjadi sikap dan tindakan yang bernilai positif, apabila selalu meyakini dan berpegang teguh pada “Bhinneka Tunggal Ika” karena akan menciptakan suatu kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari dan mengurangi adanya konflik antar mahasiswa yang berbeda budaya.

Selain itu juga sikap etnosentrisme berdampak positif pada diri setiap mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS dengan cara menumbuhkan sikap nasionalisme. Nasionalisme bermakna cinta tanah air, artinya setiap mahasiswa dengan rasa bangga akan memperkenalkan budaya nya sendiri dan menggunakan bahasa daerah dengan teman yang memiliki suku dan budaya yang sama sebagai bentuk melestarikan budaya yang ia miliki. Mahasiswa juga mengimplementasikan budaya sendiri di tengah keberagaman budaya, sehingga akan menambah pengetahuan dan wawasan teman sebaya tentang budaya lainnya sebagai bentuk cinta terhadap budaya sendiri. Menumbuhkan sikap nasionalisme juga dapat meningkatkan sikap kepedulian dan empati untuk saling gotong royong membantuk jika ada teman sebaya mengalami kesulitan. Ketika mahasiswa saling tolong menolong atau melakukan kerjasama maka akan menyebabkan terciptanya suatu solidaritas sosial antar individu maupun kelompok. Kerjasama atau tolong menolong dengan teman sebaya dapat mengeratkan sikap solidaritas sosial dengan saling berinteraksi satu dengan yang lain nya. Sikap Etnosentrisme berdampak positif juga disebabkan karena mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS mampu menempatkan orang lain sejajar atau lebih tinggi sebagai bentuk menghormati teman dari berbagai macam budaya di Indonesia. Individu menempatkan diri sesuai budaya dan lingkungan tempat tinggal nya sebagai bentuk adanya sikap tenggang rasa sesama manusia. Setiap individu yang memiliki sikap tenggang rasa bertujuan untuk menghindari perselisihan antar berbagai macam budaya, suku, adat istiadat, serta perilaku individu lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Antar Budaya memiliki pengaruh terhadap Sikap Etnosentrisme Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung. Komunikasi antar budaya berpengaruh sebesar 51,2% terhadap sikap etnosentrisme dan 50,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Faktor-faktor lain

tersebut dapat berupa lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga atau mungkin dari mahasiswa itu sendiri. Komunikasi Antar budaya berdampak positif terhadap sikap etnosentrisme dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika “berbeda-beda namun tetap satu jua” dan menumbuhkan sikap nasionalisme yakni cinta tanah air yang meliputi budaya, suku, dan adat istiadat daerah nya sendiri. Mahasiswa mampu memahami pola pikir tingkah laku, dan karakter teman sebaya yang berbeda budaya untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dari berbagai macam budaya Mahasiswa mampu mempertahankan Identitas sosial budaya nya sendiri dengan melakukan interaksi sosial namun tetap menghargai segala perbedaan budaya sehingga dapat mengurangi adanya perselisihan antar budaya.

Referensi

- Adha, M. M. (2019). Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global-National: Perbandingan Dua Negara Jepang dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(1).
- Adha, M. M. Hasyim. A.Fihayati. E. (2014). Analisis Pemahaman dan Sikap siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 2(6).
- Adha, M. M. Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila dalam membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*. 15(1).
- Adha. M.M. Safitri. Dewi. Y. P. (2021). Implementasi Nilai Civic Virtue Dalam Pelestarian Budaya Lokal Bagi Pemuda Indonesia Dalam Konteks Era Society 5.0.
- Agustian. R. Yoserizal, (2013). Etnosentrisme Komunitas Tionghoa di Kota Bagan Siapi-Api, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir. Artikel Universtas Riau. repository.unri.ac.id.
- Alvin A (2016). Implementasi Semboyan Bhinneka Tunggal Ika Dalam Kehidupan Masyarakat Betawi Di Kelurahan Cengkareng Timur Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Alvin A. G. (2006). Komunikasi Kelompok : Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya, Universitas Indonesia Press
- Aman. (2011). Model dan Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Bahri R, Subhani, (2017). Komunikasi Lintas Budaya. Sulawesi : Unimal Press
- Bunga Nabilah (2019) Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep Diri dan Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Skripsi : Universitas Sumater Utara
- Debora Ria Sanadi, (2014). Komunikasi Interpersonal pada keluarga Beda Budaya. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Gultom, Andri, “Ekspresi Ignorantia tentang Enigma Estetika,” Researchgate, 2022 https://www.researchgate.net/publication/361864516_Ekspresi_Ignorantia_tentang_Enigma_Eстетika
- Jalaluddin Rakhmat, 2009. Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Kartodirjo, S. 1999. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan* Yogyakarta : Kanisius.
- Khamdanah S, 2022. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Pendidikan Islami Di Madrasah Tsanawiyah Shofa Marwah Sowan Loe Kedung Jepara. Skripsi Universitas Islam Nadhlatul Ulama
- Liliweri.A. 2003. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mahkamah Konstitusi RI. 2006. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi, Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, Jakarta.

- Martaniah, S.M. 1990. *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mulyana. D, 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Narudin (2017). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Riswandi. 2009. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta
- Suranto A.W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta, Graha Ilmu
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widasarana